

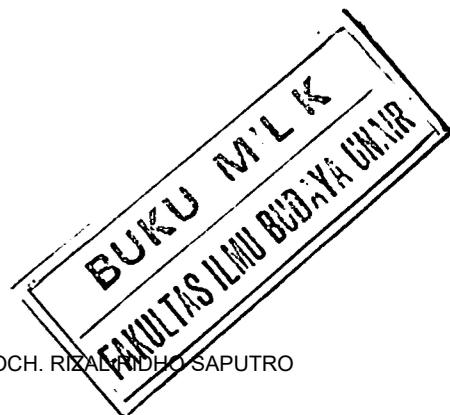
BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan kesusastraan Indonesia modern pada tahun 1920-1930 didominasi oleh munculnya karya-karya sastra yang memiliki warna lokal tertentu. Warna lokal yang sangat mewarnai kesusastraan Indonesia pada saat itu, yaitu warna lokal Minangkabau. Misalnya, novel-novel yang dihasilkan oleh Balai Pustaka. Salah satunya seperti *Siti Nurbaya* karya Marah Roesli. Pada perkembangan selanjutnya, tepatnya mulai awal tahun 70-an, pengungkapan warna lokal dalam sejumlah warna lokal dari daerah lain mulai bermunculan. Pada masa ini bukan hanya warna lokal Minangkabau yang mendominasi, namun mulai hadir karya-karya yang menghadirkan warna-warna lokal dari daerah lain, seperti Jawa, Bali. Kondisi ini berkaitan dengan keberagaman tradisi subkultur di wilayah Indonesia.

Warna lokal (*local colour*) merupakan lukisan yang cermat mengenai latar, dialek, adat kebiasaan, cara berpikir dan sesuatu yang khas dari daerah tertentu yang terdapat dalam cerita rekaan (Abram, dalam Nurgiantoro, 2002:235). Warna lokal dalam karya sastra merupakan wujud dari pengaktualisasian diri pengarang atas kondisi lingkungan sosial masyarakat setempat. Karya sastra dilahirkan berdasarkan pengalaman atau tanggapan terhadap kondisi realitas sosial.



Unsur warna lokal Jawa, khususnya Jawa Timur juga digunakan dan diperkenalkan oleh beberapa pengarang dalam karyanya. Sebagai contoh, Ali dalam *Ibu Kita Raminten* (1982) dan kumpulan cerpen *Gerhana* (1996) mengusung warna lokal Surabaya dan kondisi masyarakat pinggiran Surabaya; Broto (2004) dalam *Sapu Tangan Bergambar Naga*; Sylado dalam *Kembang Jepun* (2003) yang juga menggunakan warna lokal Surabaya; Eyubenu (2003) dalam *Orang Madura Tak Mati Lagi: Roman Sapi dan Wanita* mengusung warna lokal Madura; Asura (2005) dalam *Toenggoel* dengan warna lokal Ponorogo-Jatim yang mengusung kondisi masyarakat dan tradisi *reog* sebagai mediasi karyanya.

Peneliti memilih novel *Toenggoel* karya Asura sebagai objek penelitian. Novel tersebut diterbitkan oleh TINTA (Kelompok Penerbit Qalam) pada tahun 2005. Novel ini sarat dengan unsur-unsur warna lokal. Dengan menggunakan latar di desa kecil Maguan, Ponorogo Jawa Timur, Asura mampu menyuguhkan warna lokal beserta persoalan-persoalan sosial yang terjadi dalam masyarakat tersebut. *Toenggoel* merupakan karya yang memiliki orisinalitas dalam menerjemahkan realitas sosial masyarakat Ponorogo dengan kondisi tempat dan sosial budaya masyarakat yang melatarbelakanginya.

Peneliti memilih novel *Toenggoel* sebagai objek penelitian melalui beberapa pertimbangan sebagai berikut: pertama, novel ini mengangkat latar di sebuah desa kecil yang terletak di Ponorogo Jawa Timur sebagai latar tempat. Hal tersebut dapat dicermati dari penyebutan nama tempat dan alam sebagai latar fisik. Adanya unsur-unsur yang dominan, baik itu sebagai pemandu dalam karya

atau sebuah panorama dari ide pengarang telah diekspresikan melalui penyebutan unsur-unsur alam dan suasana alam yang menyertainya.

Kedua, novel ini bercerita tentang kondisi sosial masyarakat di dalamnya, yaitu kehidupan para pelaku kesenian *reog*. *Reog* adalah sebuah kesenian tradisional yang sudah menjadi kebanggaan dan identitas yang melekat pada masyarakat Ponorogo. Kehidupan kesenian tradisional *reog* tidak lepas dari peran *warok*. *Warok* identik dengan keperkasaan dan kewibawaan khas Ponorogo. *Warok* dalam perjalanan hidupnya mempunyai nilai-nilai yang melekat pada dirinya dan mengkristal menjadi suatu bentuk kesenian. *Warok* merupakan sosok yang sakti dan banyak ilmu, sedangkan kemampuannya tersebut tidak dimanfaatkan untuk dirinya sendiri melainkan untuk kepentingan keluarga serta masyarakat lingkungannya. Dengan kemampuan yang dimiliki *warok* maka *warok* menempati peran dan status sosial tersendiri dalam masyarakat.

Warok dikenal mempunyai banyak *gemblak*, yakni lelaki usia belasan tahun yang kadang lebih disayangi ketimbang istri dan anaknya. Memelihara *gemblak* adalah tradisi yang telah berakar kuat pada komunitas seniman *reog*. Tradisi inilah yang kemudian dinamakan dengan *gemblakan*. Seolah menjadi kewajiban setiap *warok* untuk memelihara *gemblak* agar bisa mempertahankan kesaktiannya. Ada kepercayaan kuat di kalangan *warok*, hubungan intim dengan perempuan bahkan dengan istri sendiri, bisa menjadi pemicu luntarnya seluruh kesaktian. Hubungan antara *warok* dan *gemblak* yang berupa saling mengasihi, menyayangi dan berusaha menyenangkan adalah ciri khas relaksi khusus antara *gemblak* dan *warok*.

Tradisi *gemblakan* dalam novel *Toenggoel* telah diusung sebagai bagian dari cerita novel. Tradisi *gemblakan* dalam novel telah dimunculkan melalui kehidupan seorang tokoh *gemblak*. Novel *Toenggoel* Karya Eer Asura menggambarkan kehidupan seorang *gemblak* dengan berbagai permasalahan realitas sosial dengan perspektif barunya tentang tradisi dan budaya yang ada dalam masyarakat. Menurut hemat peneliti, novel *Toenggoel* berusaha untuk mendobrak tradisi sekaligus memberi prespektif baru tentang tradisi *gemblakan*.

Ketiga, novel *Toenggoel* karya Eer Asura mengedepankan kehidupan *gemblak* yaitu sebagai pasangan seksual seorang *warok* dan semuanya itu tidak lepas dari kehidupan *reog*. Novel ini mengisahkan perjalanan kehidupan seorang *gemblak* Sapto Lingo dengan *waroknya* Hardo Wiseso dengan berbagai permasalahan yang dihadapi.

Dalam novel *Toenggoel* hubungan antara *warok* dan *gemblak* mengalami berbagai konflik. Tokoh *gemblak* (tokoh utama) yang bernama Sapto Lingo dalam batinnya tidak merelakan perannya sebagai *gemblak* hanya dijadikan sebagai pelampiasan nafsu seksual seorang *warok* Hardjo Wiseso. Hal tersebut terjadi karena Sapto Lingo sadar bahwa perbuatannya selama menjadi *gemblak* sangat bertentangan dengan batin dan keyakinan yang dianutnya. Konflik tersebut berlanjut sampai pada perlawanan Sapto Lingo agar terhindar dari cengkraman seorang *warok* Hardjo Wiseso. Dari sebuah perlawanan yang telah dilakukan oleh tokoh *gemblak* Sapto Lingo pada *waroknya*, akhirnya berimbas pada perlawanan terhadap tradisi *gemblakan*. Bertolak dari perlawanan tokoh Sapto Lingo inilah yang nantinya menjadi sesuatu yang menarik untuk diteliti.

Berdasarkan ketertarikan di atas, maka dilakukan penelitian terhadap novel *Toengoel*. Penelitian ini mencakup warna lokal yang terdapat dalam novel dan perlawanan tokoh utama Sapto Linggo terhadap tradisi *gemblakan*. Pemanfaatan sosiologi sastra yang melihat bahwa karya sastra sebagai dokumen sosiobudaya digunakan oleh peneliti sebagai langkah awal untuk mengkaji novel *Tonggoel*. Hal tersebut didapatkan dari imej dan citraan tentang sebuah tradisi *gemblakan* serta hubungan antar tokoh dalam teks novel.

Penelitian ini dimulai dengan pengumpulan data tentang tradisi *gemblakan* yang pernah terjadi dalam masyarakatnya. Hal tersebut dilakukan karena memang peneliti sendiri masih tergolong awam tentang tradisi *gemblakan* dalam *reog* Ponorogo. Setelah itu, peneliti baru menganalisis struktural teks novel untuk dapat mengetahui bagaimana korelasinya dalam konteks sosial.

Hubungan antartokoh dalam teks, yaitu tokoh Sapto Linggo (*gemblak*) dan Hardo Wiseso (*warok*) diwarnai dengan konflik. Melalui konflik-konflik tersebut telah didapatkan sebuah perlawanan dari tokoh Sapto Linggo terhadap tradisi *gemblakan*. Perlawanan tokoh Sapto Linggo terhadap tradisi *gemblakan* ini bagi peneliti juga menarik untuk diteliti dengan memanfaatkan teori perlawanan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang ada. Hal ini untuk mempermudah sistematika penelitian, pembahasan, dan penyajiannya, sehingga penelitian ini tetap fokus

pada pokok permasalahan dan tidak menyimpang. Adapun pokok utama rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah bentuk pemanfaatan warna lokal yang terwujud melalui unsur latar dan tokoh dalam novel *Toenggoel*?
2. Bagaimanakah bentuk-bentuk perlawanan tokoh *gemblak* (tokoh utama) Sapto Linggo dan maknanya terhadap tradisi *gemblakan* yang terdapat dalam novel *Toenggoel*?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan

Analisis terhadap novel *Toenggoel* ini bertujuan agar mendapatkan gambaran yang jelas untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang hendak diungkap dalam novel. Secara terperinci, tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengungkap warna lokal dalam novel *Toenggoel* yang diwujudkan melalui identifikasi struktur novel.
2. Untuk mengungkap bentuk-bentuk perlawanan tokoh *gemblak* (tokoh utama) Sapto Linggo dan maknanya terhadap tradisi *gemblakan* yang terdapat dalam novel *Toenggoel*.

1.3.2. Manfaat

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat mengetahui wawasan dan gambaran umum terhadap tradisi *gemblakan* yang selama ini masih menjadi wacana tertutup dan juga mengetahui warna lokal yang terdapat dalam novel *Toenggoel*. Sedangkan melalui perlawanan tokoh utama yang terdapat dalam

novel diharapkan dapat memberikan wawasan tentang nilai moral yang disampaikan dalam novel *Toenggoel*.

1.4. Tinjauan Pustaka

Suatu karya sastra dikatakan menarik apabila mendapat tanggapan, jawaban, kritikan, atau pembahasan sehingga terdapat dialektika dan ruang wacana dan menambah pengetahuan dalam ruang ide. Kalau pun sebuah novel belum ada yang mengkaji, bukan berarti karya ini kurang menarik untuk diperbincangkan di khalayak umum. Sejauh ini peneliti hanya menemukan beberapa buah resensi di beberapa media internet. Penulis tidak menemukan skripsi atau tesis yang membahas novel *Toenggoel*. Adapun resensi tersebut sebagai berikut:

Syukri (2006) dalam tulisannya mengemukakan bahwa novel *Toenggoel karya Eer Asura* menggambarkan kehidupan seorang *gemblak* dengan berbagai permasalahan realitas sosial. Novel *Toenggoel karya Eer Asura* mengedepankan tentang kehidupan *gemblak* yaitu sebagai pasangan homoseksual seorang warok dan semuanya itu tidak lepas dari kehidupan *reog*. Novel ini mengisahkan perjalanan kehidupan seorang *gemblak* Sapto lingo dengan *waroknya* Hardo Wiseso dengan berbagai permasalahan yang di hadapi. Sapto lingo yang merelakan dirinya menjadi seorang piaraan seorang warok sakti dari daerah Maguan. Sukri dalam resensinya lebih menekankan pada praktik *penggemblakan* merupakan wujud homoseksual, karena *gemblak* adalah laki-laki sebagai pasangan *warok* dalam melakukan hubungan seksual.

Purnomo (2006) mengemukakan bahwa Eer Asura menganggap kebudayaan *gemblak* adalah salah satu sifat kapitalisme yang telah merendahkan, menekan, dan memarginalkan kaum *gemblak*. Sebagai seorang *gemblak* harus patuh pada perintah seorang *warok*, hal ini membuat *gemblak* berada dalam posisi yang sulit, apalagi jika hidup di zaman yang sudah modern seperti ini, banyak hal-hal yang baru yang seharusnya di hadapi oleh *gemblak*, tetapi pakem-pakem adat istiadat yang tertanam kuat dalam kehidupan *reog* mereka terhambat untuk maju. Sehingga *gemblak* yang ingin maju harus bekerja keras untuk menghadapi terror psikis dan teror fisik. Purnomo menekankan bahwa kehidupan *gemblak* masih dibatasi oleh adat-istiadat yang belaku dalam masyarakat di tengah himpitan zaman yang sudah modern.

Dari beberapa kutipan di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian lebih mendalam dengan menggunakan pemanfaatan kajian interdisipliner dalam perspektif sosiologi sastra dan kajian perlawanan/resistensi yang menjadi bagian dari kajian *cultural studies*. Temuan-temuan dalam penelitian ini mencakup warna lokal dalam novel dan perlawanan tokoh utama terhadap tradisi *gemblakan*.

1.5. Landasan Teori

Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan pendekatan interdisipliner yaitu pemanfaatan teori sosiologi sastra dan kajian perlawanan/resistensi dalam *cultural studies*. Hal tersebut dilakukan karena beberapa unsur varian yang terdapat dalam teks lebih menggambarkan faktor ekstrinsik yang ada. Peneliti tidak mengabaikan adanya sikap lain untuk menambah pemaknaan dalam penelitian ini. Yang dimaksud sikap di sini adalah mengadakan penelitian

terhadap wacana teks yang berkaitan dengan kondisi realitas sosial. Untuk itu, pembahasan yang menggunakan pendekatan interdisipliner diperhitungkan agar kajian lebih akurat.

Sementara itu, agar penelitian tidak bergerak secara “liar” maka pendekatan sosiologi-sastra kiranya tepat untuk memberi ruang kajian bagi penelitian ini. Pemanfaatan sosiologi sastra merupakan langkah awal yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Hal tersebut dilakukan karena yang menjadi kajian adalah tentang masyarakat dengan berbagai dimensi sosialnya yang dinamis. Dengan memberi ruang pada pembacaan secara sosiologi-sastra, diharapkan memberi ruang bagi arah berpikir yang konstruktif dengan pandangan-pandangan mengenai masyarakat.

Memahami karya sastra secara sosiologis adalah memahami karya sastra sebagai bagian dari suatu sistem sosial. Dengan demikian, peneliti melihat bahwa karya sastra merupakan hasil dari suatu proses dialog yang panjang dengan berbagai macam unsur dalam masyarakat.

Swingewood (dalam Junus, 1986:1-2) membagi sosiologi sastra menjadi empat bagian yaitu: (a) sosiologi dan sastra, (b) teori-teori sosial tentang sastra, (c) sastra dan strukturalisme, dan (d) persoalan metode. Pertama, menurutnya sosiologi dan sastra dibicarakan dalam tiga pendekatan, yakni (1) yang paling banyak dikenali, melihat karya sastra sebagai dokumen sosiobudaya, yang mencerminkan satu zaman, (2) pendekatan dari R. Escarpit (dalam Junus, 1986:2) yang melihat segi penghasilan karya sastra, terutama kedudukan sosial seorang penulis, (3) pendekatan yang dihubungkan dengan Leo Lowenthal (dalam Junus,

198:2), yang melihat penerimaan suatu masyarakat terhadap suatu karya atau karya seseorang penulis tertentu.

Kedua (penjelasan yang menerangkan terori-teori sosial tentang sastra) bahwa sosiologi sastra berhubungan dengan latar belakang sosial yang menimbulkan suatu karya sastra sebagaimana yang akan dijelaskan dalam suatu karya sastra. Ketiga (sastra dan strukturalisme), pembicaraan tentang teori strukturalisme, yang menghubungkannya dengan formalisme Rusia dan linguistik aliran Praha yang menjadi landasan teori bagi pendekatan yang dilakukan oleh Lucien Goldmann. Keempat (persoalan metode), membicarakan metode yang secara positif dan dialektik Swingewood. Metode positif tidak mengadakan penilaian terhadap karya yang digunakan sebagai data. Karya sastra dianggap dokumen yang mencatat unsur sosiobudaya. Setiap unsur di dalamnya dianggap mewakili secara langsung sebuah unsur sosiobudaya, yang berhubungan dengan (unsur) sosiobudaya bukanlah setiap unsurnya, tetapi keseluruhannya sebagai suatu kesatuan.

Menurut Swingewood (dalam Junus 1986:48), setiap penulis bekerja dalam suatu tradisi, suatu kebudayaan sastra yang diwarisi, dan karyanya sendiri akan menunjukkan, dengan berbagai cara, pengaruh dari latar belakang tersebut. Persoalan penting dalam hal tersebut bukanlah pelacakan “pengaruh-pengaruh” dalam suatu cara yang abstrak, tetapi pemahaman mengenai cara-cara yang dengannya seorang penulis tertentu menyerap suatu tradisi dan darinya mengembangkan suara otentiknya sendiri, gagasan-gagasan, dan pandangannya sendiri mengenai manusia. Apa yang diciptakannya dari pengaruh-pengaruh

tradisi terdahulu akan menjadi salah satu petunjuk yang signifikan untuk pemahaman karyanya secara keseluruhan. Elemen-elemen dari tradisi yang diterima atau ditolak, dikembangkan, dimodifikasi, atau hanya dibiarkan tidak berubah, akan mencerminkan perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur sosial.

Hal tersebut di atas, sesuai dengan pendapat Junus (1986:8) bahwa bagaimana juga, sastra adalah reaksi terhadap suatu hal. Sastra mungkin dikuasai oleh suatu sistem budaya tersebut. Bertolak dari teori Swingewood tersebut, Junus (1986:3) memberikan gambaran secara garis besar tentang model pendekatan sosiologi sastra yang dapat didasarkan pada sikap dan pandangan teoritis tertentu. Model pendekatan tersebut adalah sebagai berikut: (1) karya sastra dilihat sebagai dokumen sosiobudaya, (2) penelitian mengenai penghasilan dan pemasaran karya sastra, (3) penelitian tentang penerimaan masyarakat terhadap sebuah karya seorang penulis tertentu dan apa sebabnya, (4) pengaruh sosiobudaya terhadap penciptaan karya sastra, (5) pendekatan strukturalisme genetik Goldman, (6) pendekatan Duvignaud yang melihat mekanisme universal dari seni, termasuk sastra.

Junus (1986:3-4) mengemukakan bahwa karya sastra yang dilihat dari dokumen sosiobudaya, yang mencatat kenyataan sosiobudaya suatu masyarakat pada suatu masa tertentu. Karya sastra tidak dilihat sebagai suatu keseluruhan. Pendekatan terhadap suatu karya sastra hanya tertarik pada unsur-unsur sosiobudaya yang dilihat sebagai unsur-unsur lepas (dari kesatuan karya). Dengan seperti apa yang dikemukakan oleh Junus, akan terjadi keadaan sebagai berikut: a)

Suatu unsur dalam karya sastra diambil terlepas dari hubungannya dengan unsur lain dan unsur tersebut secara langsung dihubungkan dengan suatu unsur sosiobudaya karena karya itu hanya memindahkan unsur itu ke dalam dirinya, b) pendekatan suatu karya sastra boleh mengambil imej atau citra tentang 'suatu' - seperti perempuan, lelaki, orang asing, tradisi, dan lain-lain - dalam suatu karya sastra yang mungkin dilihat dalam perspektif suatu perkembangan, c) pendekatan suatu karya sastra juga boleh mengambil motif atau tema yang keduanya berbeda secara *gradual*.

Karya sastra sebagai dokumen sosiobudaya, yang jika pendekatannya memanfaatkan imej atau citra tentang tradisi, hal tersebut dapat dilihat dari perspektif perkembangan tentang citra tradisi itu sendiri sesuai dengan perkembangan sastra yang membayangkan perkembangan budaya (Junus, 1986:4). Motif dari citraan tradisi yang tercipta dalam karya sastra sudah tidak lagi memandang tradisi itu berdiri sendiri, namun sebuah tradisi telah dihubungkan dengan unsur-unsur lain diluar tradisi tersebut.

Bertolak dari apa yang dikemukakan oleh Swingewood dan diteruskan oleh Junus bahwa karya sastra merupakan dokumen dari sosiobudaya, maka peneliti juga menganggap bahwa novel *Toenggoel* merupakan dokumen sosiobudaya dari masyarakat tertentu. Melalui citraan tradisi dalam suatu masyarakat yang ada dalam teks, sebelumnya peneliti juga menghadirkan citraan tradisi dalam konteks realitas yang terjadi dalam masyarakat sebagai korelasinya antara teks dan konteks. Citraan tradisi yang dihadirkan dalam teks novel yaitu tradisi *gemblakan* dan hubungan manusia antara *warok* dan *gembak*.

Novel *Toenggoel* sebagai dokumen sosiobudaya telah menghadirkan sebuah perlawanan dari seorang anak manusia terhadap tradisi *gemblakan*. Menanggapi perlawanan yang dilakukan oleh tokoh utama terhadap sebuah tradisi, peneliti memanfaatkan kajian perlawanan dalam teori *cultural studies* yang ditulis oleh Chris Barker. Barker (2005, 461:462) mengemukakan bahwa Perlawanan bisa dipahami sebagai bertemunya satu kekuatan dengan kekuatan lain, di mana keduanya merupakan kekuatan sekaligus perlawanan. Artinya, perlawanan bisa dipahami sebagai deskripsi dari keseimbangan beberapa kekuatan (pemahaman yang kadang juga dijumpai pada Foucault). Tidak semua orang tertarik pada hasil dari kekuatan perlawanan. Meski demikian, dalam konteks kajian budaya, mendeskripsikan dan bertindak sebagai perlawanan adalah persoalan kegunaan dan nilai, bukan kebenaran atau kesalahan. Perlawanan adalah suatu normatif dengan kesuksesan yang diukur secara strategis berdasarkan kriteria normatif. Dengan kata lain perlawanan harus mengejar suatu nilai tertentu. Dengan demikian perlawanan adalah persoalan nilai secara ganda: persoalan identifikasi nilai-nilai yang dipegang oleh perlawanan, dan persoalan indentifikasi terhadap nilai-nilai tersebut.

Menurut Hall (dalam Barker, 2005:455) yang menuliskan bahwa kekuatan *Resistance Through Ritual* ada pada konsepsinya tentang perlawanan bukan sebagai suatu kualitas atau tindakan yang tetap, melainkan sebagai suatu yang relasional dan konjungtural. Artinya, perlawanan tidak dipahami sebagai suatu yang tunggal dan universal yang mendefinisikan dirinya untuk segala waktu; perlawanan dilihat sebagai sesuatu yang terbentuk oleh berbagai reportoar yang

maknanya bersifat khas untuk waktu, tempat, dan hubungan sosial tertentu. Bila ingin menimbang budaya anak muda sebagai suatu “perlawanan”, maka peneliti kebudayaan perlu mengajukan beberapa pertanyaan dasar berikut: (1) apa atau siapa yang dilawan oleh budaya anak muda? (2) di bawah kondisi/situasi macam apa perlawanan itu terjadi? (3) dalam bentuk apakah perlawanan termanifestasi? (4) di mana perlawanan terjadi? (Barker, 2005:455)

Seperti yang dikemukakan Bennett (dalam Barker, 2005:455) bahwa perlawanan pada esensinya adalah hubungan yang definitif dengan kekuasaan kultural yang diambil oleh kekuatan-kekuatan sosial yang subordinat di bawah kondisi di mana bentuk-bentuk kekuasaan kultural yang dipersoalkan muncul dari sumber yang secara jelas dialami sebagai sesuatu yang eksternal dan lain. Artinya, perlawanan berangkat dari hubungan-hubungan kekuasaan dan subordinasi di mana sebuah kebudayaan yang mendominasi berusaha memaksakan dirinya dari luar untuk mempengaruhi pada budaya-budaya subordinat. Dengan demikian sumber-sumber perlawanan berada diluar budaya yang mendominasi (Barker, 2005:456)

Bennett (dalam Barker, 2005: 456) melihat perlawanan lebih dititikberatkan pada budaya-budaya anak muda yang spektakuler sebagai reaksi-reaksi yang pada esensinya bersifat definitif terhadap suatu fase ekspansi kapitalisme sebagai penguasa yang agresif. Perlawanan berakar dalam kondisi-kondisi budaya kelas pekerja, yang berdiri di ruang yang berbeda, yang berlawanan dengan budaya kelas penguasa. Hal tersebut adalah pemahaman produktif tentang perlawanan karena secara jelas berbicara tentang persoalan

siapa, di mana, dan kapan tentang perlawanan dalam suatu konstruksi dua kutub medan kekuasaan itu terjadi (kelas penguasa dan kelas pekerja; hegemoni dengan subordinasi).

Sebuah perlawanan mempunyai kekuatan dalam konseptualisasinya tentang praktik-praktik melawan dalam kehidupan sehari-hari sebagai sesuatu yang sudah selalu ada dalam ruang kekuasaan (Barker, 2005:459). Foucault (dalam Barker, 2005:459) mengemukakan tidak ada *margin* (tempat) dari luar kekuasaan yang bisa digunakan untuk menyerang kekuasaan atau untuk melontarkan klaim autentisitas. Praktik-praktik puitis dan tak terbaca dari yang populer adalah bentuk-bentuk perlawanan yang menciptakan permainan kreatif dan adaptif di dalam kekuasaan.

Perlawanan bukanlah suatu kualitas dari suatu tindakan, melainkan sebuah kategori penilaian tentang tindakan. Karena itu, adalah mungkin dan sah bagi seorang kritikus budaya untuk menemukan perlawanan meski para pelakunya tidak memahaminya demikian. Perlawanan adalah sebuah penilaian yang mengungkap nilai-nilai dari para kritikus kajian budaya, seperti halnya budaya anak muda yang merupakan suatu kategori analisis orang dewasa (Barker, 2005:462).

Dari beberapa penjelasan di atas, bila dikaitkan dengan perlawanan seorang anak manusia terhadap sebuah tradisi merupakan wujud bertemunya satu kekuatan dengan kekuatan lain, di mana keduanya merupakan kekuatan sekaligus perlawanan. Sebuah tradisi dalam masyarakat dianggap sebagai kekuatan penguasa yang dominan yang dilawan oleh anak manusia (tokoh utama) dalam

teks. Upaya perlawanan pada tradisi yang dilakukan oleh anak manusia merupakan tindakan-tindakan yang menolak nilai-nilai tradisi tersebut.

1.6. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penggunaan metode penelitian kualitatif dengan studi pustaka. Langkah kerja penelitian novel *Toenggoel* karya Asura dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Tahap Pemahaman Objek

Objek yang dipilih dalam penelitian ini adalah novel *Toenggoel* karya Eer Asura, cetakan 1 tahun 2005 yang diterbitkan oleh TINTA (Kelompok Penerbit Qalam) Yogyakarta. Pemahaman dilakukan dengan cara membaca berulang-ulang sehingga peneliti memiliki wawasan yang cukup untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

2. Tahap Pengumpulan

Dalam tahap pengumpulan data terdapat dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data-data yang diambil dari teks novel *Tōenggoel*, dalam hal ini adalah data-data yang memunculkan warna lokal dalam teks dan perlawanan yang dilakukan oleh tokoh Sapto Linggo. Data sekunder yaitu data-data yang berupa tulisan dan buku-buku yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini, yaitu artikel-artikel dan penelitian yang membahas tentang tradisi *gemblakan* dan *reog* di Ponorogo.

3. Tahap Analisis

Tahap yang digunakan untuk menganalisis novel ini adalah memanfaatkan pendekatan interdisipliner, yaitu pendekatan sosiologi sastra dan kajian perlawanan dalam *cultural studies*. Analisis terhadap novel *Toenggoel* terdiri atas dua tahap. *Pertama*, pemanfaatan pendekatan sosiologi sastra dilakukan untuk mengetahui warna lokal dalam teks sebagai dokumentasi sosiobudaya. Pengidentifikasian struktur teks yang terdapat dalam teks dan kemudian melakukan analisis terhadap kondisi lokal yang terdapat konteks sosial, dengan demikian warna lokal yang terdapat dalam karya novel itu dapat dipahami.

Kedua, teori perlawanan digunakan untuk menganalisis perlawanan tokoh utama serta pemikirannya yang telah dijelaskan dalam kalimat-kalimat dalam teks. Kemudian data-data perlawanan tersebut akan dikelompokkan dan disesuaikan dengan kajian perlawanan dalam *cultural studies* guna mendapatkan makna perlawanan dalam teks. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui makna perlawanan yang disampaikan dalam teks dan peran perlawanan teks itu sendiri terhadap konteks realitas.

1.7. Sistematik Penyajian

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penyajian.

Bab II merupakan citraan masyarakat pada tradisi *gemblakan* dalam reog Ponorogo. Hal ini disajikan oleh peneliti untuk memahami tradisi *gemblakan* dalam reog, yang sekaligus menjadi unsur warna lokal dalam teks.

Bab III berisi tentang identifikasi warna lokal melalui unsur-unsur struktur novel *Toenggoel*.

Bab IV berisi tentang bentuk-bentuk perlawanan dan makna perlawanan yang dilakukan oleh tokoh *gemblak* (tokoh utama) pada tradisi *gemblakan*.

Bab V berisikan simpulan dari pembahasan penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

TRADISI *GEMBLAKAN* DALAM *REOG* PONOROGO